

ABSTRAK

Pamuji, Huda Tyas. 2016. Korelasi Nilai-Nilai Akhlak Dengan Kultur Keagamaan Islam siswa Kelas X Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ju'subaidi, M.Ag.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Akhlak, Kultur Keagamaan Islam

Menurut Musthafa Al-Ghulayani Bahwa pendidikan dan kultur Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air. Akhlak perlu pembudayaan sehingga akan menjadi sifat yang tertanam dalam diri seseorang dan menjadi budaya/kultur. Dalam proses ini Sekolah lah sebagai sebuah lembaga dan sebagai sarana pemberdayaan dan pembudayaan akhlak seharusnya bertanggung jawab penuh dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Sementara pembudayaan yang berkelanjutan dengan akhlak akan menjadi pandangan yang menguntungkan nilai-nilai ini dengan baik. Namun kenyataannya dizaman ini anak sangat minim akhlak, sehingga pengaruh moral pada anak. Dengan menanamkan pendidikan dan budaya keagamaan Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat mendorong dan menyempurnakan nilai-nilai akhlak pada anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara nilai-nilai akhlak dengan kultur keagamaan Islam di MA Muhammadiyah 1 Po. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Teknik analisis datanya menggunakan rumus statistika yaitu korelasi koefisien kontigensi (Contingency coefficient correlation). Dengan $N > 47$ Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket.

Hasil dari penelitian adalah : 1) nilai – nilai akhlak siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogodapat dikatakan dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 21 responden (45%) 2) kultur keagamaan Islam siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogodalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 29 responden (62%), dan 3) Pada taraf signifikansi $5\% \phi_0 > \phi_t$, maka H_0 ditolak sehingga ada korelasi positif yang signifikan antara nilai – nilai akhlak dengan kultur keagamaan Islam siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat diterima dengan tingkat hubungan yang sedang. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,335

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial. Dampak negative yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderunagn menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidup adalah material. Sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.

Kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun tarambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu meninggalkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan *syara'*, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang

baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.¹

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, maka tidaklah mengherankan jika program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha adalah pembinaan akhlak. Akhlak harus ditanamkan kepada seluruh tingkatan masyarakat, dari cendekiawan sampai masyarakat awam dan pemimpin hingga rakyat jelata.²

Kenyatannya menunjukkan bahwa madrasah-madrasah kita belum berhasil mendidik para pemuda-pemuda dengan pendidikan Islam yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini terbukti dengan masih adanya sebagian pelajar yang makan dan merokok pada siang hari bulan Ramadhan tanpa merasa malu. Akibat dari kerusakan akhlak ini telah menjerumuskan sebagian pemuda kita mengikuti kelompok anak nakal yang dikenal dengan nama khanafus (crossboy). Mereka berpakaian dengan mode yang tidak sopan dan tidak sesuai dengan kepribadian pemuda muslim dan muslimat. Kenyataan juga membuktikan bahwa diantara pemuda kita telah membiarkan saudara-saudaranya yang wanita atau istri - istrinya berdua-duaan dengan laki-laki lain.

Tingkah laku para remaja dan tindak tanduk mereka dalam masyarakat sungguh menyesakkan dada kita. Dari satu segi tampak jelas bahwa rasio mereka telah dikekang, rasa belas kasih dan sopan santun akhlak Islamiyah

¹ Zainudin Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

² Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

mereka telah dikoyak-koyak. Kebimbangan telah menguasai diri mereka, yang tampak jelas dari tingkah laku mereka sehari-hari. Mereka terbiasa dalam amukan badai yang mengerikan yang lalu memerosokkan jiwa mereka dalam situasi sosial yang sedang membingungkan yang ingin mereka hindari.³

Pada rumah tangga dan lingkungannya, pada masa lalu rumah tanggalah yang melaksanakan pendidikan agama bagi anak-anak. Akan tetapi pada zaman sekarang ini rumah tangga tidak mampu lagi melaksanakan tugas ini karena beberapa sebab, di antaranya adalah karena anggota keluarganya buta huruf atau terpelajar akan tetapi tidak mempunyai kemampuan agama, ataupun karena sibuk dengan tugas-tugas lain, seperti mencari kebutuhan hidup yang beraneka ragam (makanan, sandang, perumahan, dan bermacam-macam kebutuhan lainnya). Satu hal yang sangat menarik perhatian kita ialah bahwa kemajuan industri dan bertambahnya beban hidup serta kebutuhan zaman modern, menjadikan perhatian keluarga lebih terarah pada usaha pemuasan kebutuhan materi anak-anak mereka dengan mengorbankan perhatian terhadap aspek-aspek keagamaan dan akhlak. Kadang-kadang ajaran agama dan akhlak tidak berpindah kepada semua pemuda melalui keluarga atau orang lain. Tetapi sebagian di antaranya terbentuk melalui hasil spontan yang diambil dari alam sekitar masyarakat ekstern, yaitu dengan cara pergaulan secara langsung dengan anggota-anggota masyarakat yang berbeda daerah.

³ Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi Pendidikan, 81.

Sekolah saat ini tertumpu beban yang berat untuk mengajarkan pendidikan agama, karena mereka satu-satunya lembaga yang mengumpulkan semua anak rakyat dalam waktu yang sepanjang mungkin. Sekolah adalah suatu badan yang dipercaya masyarakat untuk melaksanakan urusan pendidikan generasi muda. Pada masa lalu peranan sekolah berada pada urutan kedua setelah rumah tangga. Namun pada hakikatnya keluargalah yang meletakkan dasar pendidikan agama yang diperlukan. Sesudah itu baru sekolah melanjutkan dan menyempurnakan bangunan yang diletakkan fondamennya oleh rumah tangga itu. Sekolah bertugas untuk menyiram, serta memberi pupuk, dan memelihara tanaman yang telah disemai bibitnya oleh rumah tangga.

Adapun sekarang, setelah keluarga mengendor dalam mengelola kewajiban ini, maka sekolahlah yang memegang peranan utama untuk mendidik anak-anak dalam segi kerohanian. Alam sekitar tidak lagi membantu sekolah dan menunjangnya, bahkan ada sebagian lingkungan yang menjadi alat untuk menghancurkan dan merusakkan apa yang telah dibina sekolah, baik berupa nilai-nilai akhlak maupun dasar-dasar rohani.⁴

Pendidikan agama Islam sebagai budaya sekolah tidak bisa dilepaskan dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di sekolah. Strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah menurut Koentjaraningrat (1974) tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya

⁴ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam, 30-39.

upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian dan tataran simbol-simbol budaya.

Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahap dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi, tetapi juga dalam arti sosial, kultur, psikologis, ataupun lainnya. Masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah adalah hasil pelaksanaan pendidikan agama kurang optimal karena pendidikan agama lebih dirasakan sebagai pengajaran yang kurang menyentuh aspek sikap dan perilaku dan pembiasaan. Kurang optimalnya pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: kualitas SDM, terbatasnya waktu dan kultur/budaya sekolah yang dikembangkan. Di samping itu masih banyak kritik dan keluhan masyarakat terhadap

pendidikan agama yang belum mampu mengokohkan aqidah dan moral bangsa.⁵

Dari berbagai faktor yang ada akan berpengaruh terhadap nilai-nilai akhlak dengan kultur keagamaan Islam di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Oleh karena itu pada penelitian ini, penulis tertarik untuk mengambil judul “Korelasi Nilai-Nilai Akhlak Dengan Kultur Keagamaan Islam siswa Kelas X Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”.

I. BATASAN MASALAH

Berdasarkan dengan judul di atas, perlu adanya batasan masalah agar tidak terjadi kerancuan dalam peneliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah terkait hubungan pada nilai-nilai akhlak dan kultur keagamaan islam.

II. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara nilai-nilai akhlak dengan kultur keagamaan Islam di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?

⁵Amin Haedari, Pendidikan Agama di Indonesia (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010).

III. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara nilai-nilai akhlak dengan kultur keagamaan Islam di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

IV. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi madrasah tersebut dalam mengambil langkah baik itu sikap maupun tindakan untuk meningkatkan nilai-nilai akhlak dan kultur keagamaan Islam di madrasah.

b. Bagi siswa

Bagi siswa dapat dijadikan sebagai pelajaran yang sangat berharga dalam membiasakan kultur keagamaan Islam di madrasah maupun kehidupan sehari-hari.

c. Bagi ilmu pengetahuan

Untuk menambah khasanah keilmuan bagi penelitian dalam dunia pendidikan.

V. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian pustaka bab ini menguraikan deskripsi teori dan atau telaah pustaka, kerangka berfikir dan hipotesis penelitin

Bab ketiga metode penelitian bab ini menguraikan rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian data, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

Bab keempat emuan dan hasil penelitian bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis) dan pembahasan atau interpretasi atas angka statistik.

Bab kelima penutup bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan peneliti.

BAB II

**LANDASAN TEORI, TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA
BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

A. Landasan Teori

1. Kajian tentang nilai-nilai akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluq, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Khuluq atau akhlak biasa disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan sendiri. Dalam terminologi psikologi, karakter (character) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang biasa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.⁶ Berapa tokoh mengidentifikasi akhlak sebagai berikut:

- a. Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran (lebih dahulu).
- b. Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dan dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih terdahulu).
- c. Farid Ma’ruf, akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pikiran terlebih dahulu.
- d. M. Abdullah Dirros, akhlak suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak m. 9 ombinasi membawa kecenderungan pada

⁶ Ibid., 30-39

pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal yang jahat).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan seponatan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.⁷

Selain akhlak ada istilah lain yang digunakan, yaitu moral dan etika. Dalam bahasa latin *ethos* itu disebut *mores* (kata tunggalnya, *mos*) dari kata ini lah moral berasal, yang dalam bahasa Indonesia disejajarkan dengan susila atau kesusilaan. Yang dimaksud moral ialah, norma-norma yang sesuai dengan konsep-konsep yang umum diterima tentang laku perbuatan manusia, mana yang baik dan wajar. Dari pengertian dipahami bahwa moral adalah perilaku perbuatan yang diukur dari ukuran-ukuran perbuatan yang diterima oleh lingkungan pergaulan hidup.⁸

Selain itu moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Dimasukkannya penilaian benar atau salah ke dalam moral, jelas menunjukkan salah satu perbuatan dari akhlak, sebab salah adalah penilaian dipandang dari sudut hukum yang di dalam agama Islam tidak dapat dicerai pisahkan dengan akhlak.

Menurut Abdul Majid nilai-nilai akhlak yang dikembangkan disekolah/madrasah yaitu:

⁷ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo STAIN Po Press, 2009).

⁸ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Rajawali Pres, 2009).

1. Terbiasa berperilaku bersih, jujur, kasih sayang, tidak kikir, malas, berbohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum.
2. Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, tidak iri hati, pemarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua dan tetangga.
3. Tekun, percaya, tidak boros, terbiasa hidup disiplin, hemat, tidak lalai serta suka tolong menolong.
4. Bertanggung jawab dan selalu menjalin silaturahmi.⁹

Menurut ulama Ibn Qoyyim al-Jauziah akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Akhlak Mulia kepada Allah
 - a. Taat pada atura-Nya.
 - b. Ridha terhadap ketentua-Nya.
 - c. Selalu berusaha mencari Ridha-Nya.
2. Akhlak kepada Makhluk
 - a. Akhlak Mulia kepada orang tua.
 - b. Akhlak mulia kepada teman.
 - c. Akhlak mulia kepada tetanggadan teman sejawat.
 - d. Akhlak mulia dalam pergaulan antar jenis.¹⁰

Perbedaan akhlak, moral dan etika dapat dilihat terutama dari sumber yang menentukan mana yang baik mana yang buruk. Yang baik menurut akhlak adalah sesuatu yang berguna, yang sesuai dengan nilai dan norma agama, nilai serta norma yang terdapat dalam masyarakat, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Yang buruk adalah segala sesuatu yang tidak berguna, tidak sesuai dengan nilai dan

⁹ Abdul Majid, Pendidikan Karakter perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 169

¹⁰ M. Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda, (Bandung: Marja, 2012), 50-61

norma agama serta nilai dan norma masyarakat, merugikan masyarakat dan diri sendiri. Yang menentukan baik buruk suatu sikap (akhlak) yang melahirkan perilaku atau perbuatan manusia, di dalam agama dan ajaran agama Islam adalah al-Quran yang dijelaskan dan dikembangkan Rasulullah dengan sunnah beliau yang kini dapat dibaca di kitab-kitab hadist. Yang menentukan perbuatan baik atau buruk dalam moral dan etika adalah adat istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat pada suatu tempat di suatu masa.¹¹

Pada pasal 12 Bab V UU No.20 Tahun 2003. “ setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidikan yang beragama”. Biasa dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan agama mestilah mampu mengantarkan seorang peserta didik kepada terbina setidaknya tiga aspek.

- a. Aspek keimanan mencakup keseluruhan arkanul iman.
- b. Aspek ibadah, mencakup seluruh arkanul Islam.
- c. Aspek akhlak, mencakup seluruh akhlskul karimah.¹²

2. Kajian tentang budaya keagamaan Islam

Budaya = cultuur (bahasa Belanda)= culture (bahasa Inggris) berasal dari perkataan latin “colera” yang berarti mengelola, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama pengelolaan tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti culture sebagai “ segala daya dan aktivitas manusia untuk mengelola dan mengubah alam. Budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi, karena itu mereka

¹¹ Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po Press,2007).

¹² Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam (Jakarta: Prenada Media, 2004).

membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa tersebut.

Menurut Sidi kebudayaan adalah cara berfikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dengan suatu ruang dan suatu waktu.¹³

Agama dalam konteks budaya berada dalam dialektika ini. Ada seorang manusia yang melakukan pemaknaan baru terhadap sistem nilai suatu masyarakat lalu mengemukakannya dengan meminjam simbol budaya yang telah tersedia. Perbedaan agama sebagai produk budaya dengan produk yang lain. Agama dengan demikian berasal dari proses objektivitas tertentu yang bernilai trasenden. Sebagai proses objektivitas, di dalamnya melibatkan hubungan antara subjek (yang dalam hal ini adalah manusia dan biasanya bersifat kolektif, kebudayaan (bersifat eksternal).¹⁴

Kultur Islam adalah sikap dari pemimpin dan anggota organisasi atau masyarakat yang melaksanakan perinsip-prinsip ajaran Islam secara konsisten dan konsekuen. Karakteristik kultur Islam terkandung berdasarkan akhlak yang luhur. Oleh karena itu, calon pemimpin dan manajer harus diambil orang yang mempunyai akhlak yang luhur. Penyelenggaraan manajemen harus pula berpedoman kepada akhlakul karimah. kultur Islam dilakukan berdasarkan akhlak yang luhur¹⁵

¹³ Djoko Widagdho, Ilmu Budaya Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).

¹⁴ Dadang Kahmad, Sosiologi Agama (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).

¹⁵ Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh. Rofiq, Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

Bentuk-bentuk kultur keagamaan dalam komunitas sekolah dapat dilihat dari berbagai macam. Kegiatan –kegiatan yang dapat menumbuhkan kultur keberagaman (religious culture) di lingkungan sekolah antara lain, melakukan kegiatan rutin yaitu pengembang kebudayaan keberagaman secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di sekolah. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas religi. Seperti penjadwalan shalat jum'at berjama'ah di sekolah, kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan, serta rutinitas shalat berjama'ah di luar shalat jum'at.¹⁶

Sekolah mengembangkan nuansa Islami melalui penataan lingkungan fisik dan sosial-kultural sekolah. Pamphlet yang bertuliskan ayat al-Quran, hadist atau pesan-pesan moral dan sebagian lagi dalam bentuk kaligrafi al-quran dipasang dalam ruangan kelas, di kantor dan juga di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dipastikan sebagai wujud dan simbol-simbol yang melambangkan ciri khas keislaman.¹⁷

Dengan demikian, kultur religious sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupu tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keberagaman (religious) dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga

¹⁶ Choirul Fuad Yusuf, Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan Agama (Jakarta: Pena Citasatria, 2008).

¹⁷Halfian lubis, Pertumbuhan SMA islam unggulan di Indonesia (Jakarta: Badan litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008).

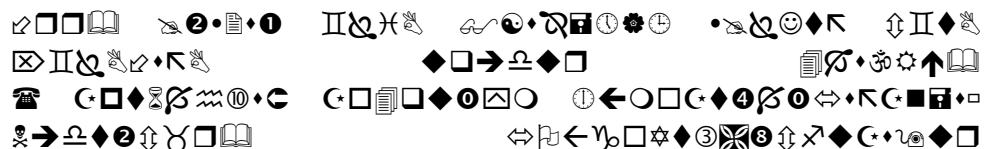
sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture tersebut dalam lingkungan sekolah.¹⁸

3. Hubungan Nilai-Nilai Akhlak dengan Kultur Keagamaan Islam

Nilai-nilai akhlak dan kultur keagamaan Islam memiliki kaitan yang erat walaupun tidak mutlak. Penanaman dan pembentukan akhlak saat ini lebih dikenal dengan istilah kecerdasan spiritual. Karena dengannya akan membantu pembentukan dan pematangan perilaku yang pada akhirnya akan mengarah penggunaan kemampuan kecerdasan lainya untuk hal-hal yang positif.¹⁹

Menurut Musthafa Al-Ghulayani Bahwa pendidikan dan kultur Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.²⁰

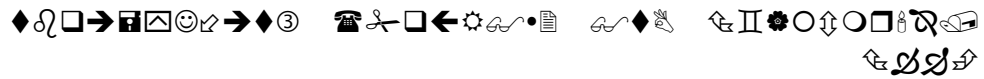
Muhtar Yahya juga merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan sederhana sekali yaitu memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah Saw, sebagai pengemban pemerintah menyempurnakan akhlak manusia, serta memenuhi kebutuhan kerja. Hal ini ditegaskan dalam surat *An-Nahl:97*



¹⁸ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

¹⁹ Hamdani Hamid, Pendidikan Karakter Islam (165

²⁰ Nur Uhbiyati, Pendidikan Islam Jilid I (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 09



Artinya: “*barang siapa yang mengerjakan amal soleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*”²¹

Dalam agama Islam masalah pokok dalam kehidupan keagamaan itu meliputi tiga hal, yaitu: Akidah (keimanan), Syari’ah (ibadah), dan akhlak, jadi ketiga hal tersebut harus dapat dijadikan pedoman bagi setiap tingkah laku manusia karena tiga hal tersebut merupakan kerangka dasar agama Islam. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak memiliki hubungan dengan kultur keagamaan Islam siswa.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian dari skripsi atas nama Muslim dengan judul : Relevansi nilai-nilai akhlak dalam kitab Mitro Sejati karya KH. Bisri Mustofa dengan pendidikan budi pekerti. Berangkat dari judul di atas peneliti dapat memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui relevansi akhlak kitab Mitro Sejati dengan budi pekerti kepada orang tua.
2. Untuk mengetahui relevansi akhlak kitab Mikro Sejati dengan budi pekerti kepada guru.

²¹ Q.S An-Nahl:97

3. Untuk mengetahui relevansi akhlak kitab Mikro Sejati dengan budi pekerti kepada teman.

Dari pembelajaran skripsi tentang relevansi nilai-nilai akhlak kitab Mikro Sejati dengan pendidikan budi pekerti dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akhlak kepada orang tua dalam kitab Mikro Sejati masih relevan dengan nilai-nilai budi pekerti kepada orang tua. Nilai-nilai budi pekerti menguatkan apa yang ada di dalam kitab Mitro Sejati.
2. Nilai-nilai akhlak kepada guru dalam kitab Mitro Sejati masih relevan dengan nilai-nilai budipekerti kepada guru. Nilai-nilai budi pekerti memperjelas apa yang ada di dalam kitab mitro sejati.
3. Nilai-nilai akhlak kepada teman dalam kitab Mitro Sejati masih relevan dengan nilai-nilai budi pekerti kepada teman. Nilai-nilai budi pekerti menjabarkan apa yang ada didalam kitab mitro sejati.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian dari skripsi atas nama: Moh. Muntaha dengan judul : studi Korelasi Budaya Keagamaan Islam dengan Perilaku Siswa Siswi Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTS N) Ngunut Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2000/2010. Berangkat dari judul di atas peneliti dapat memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui budaya keagamaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Babadan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui perilaku siswa siswi kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2009/2010.
3. Untuk mengetahui korelasi positif yang signifikan antara budaya keagamaan Islam di madrasah dengan perilaku siswa siswi kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Babadan Ponorogo Tahun pelajaran 2009/2010.

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya keagamaan Islam yang dianut di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo dapat dikatakan cukup baik, dengan kategori (11,43%) menyatakan baik, (80,95%) menyatakan cukup baik, dan (7,62%) menyatakan kurang baik.
2. Perilaku siswa siswi kelas VIII di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo dapat dikatakan cukup baik, dengan rincian (2,86%) dalam kategori baik, (88,57%) cukup baik, dan (8,57%) kurang baik.
3. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara budaya keagamaan Islam di madrasah dengan perilaku siswa siswi kelas VIII di MTsN Ngunut Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2009/2010 dengan koefisien korelasi sebesar (0,486)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian dari skripsi atas nama : Nurul Julian dengan judul : korelasi kondisi lingkungan social budaya dengan prestasi belajar pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo tahun ajaran 2012/2013. Berangkat dari judul di atas peneliti dapat memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui lingkungan sosial budaya siswi kelas VII MTs Darul Huda Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Untuk prestasi belajar Fiqih siswi kelas VII MTs Darul Huda Tahun Ajaran 2012/2013.
3. Untuk mengetahui hubungan kondisi lingkungan sosial budaya dengan prestasi belajar Fiqih siswi kelas VII MTs Darul Huda Tahun Ajaran 2012/2013.

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistic product moment dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi lingkungan sosial budaya siswi kelas VII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo tahun ajaran 2012/2013 adalah kategori cukup. Hal ini terbukti pada hasil kategori baik mencapai 17,5% kategori cukup mencapai 75% dan kategori kurang mencapai 7,5%.
2. Prestasi belajar Fiqih siswi kelas VII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo tahun ajaran 2012/2013 adalah kategori cukup. Hal ini terbukti pada hasil kategori baik mencapai 12,5%, kategori cukup mencapai 73,75%, dan kategori kurang mencapai 13,75%.
3. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kondisi lingkungan sosial budaya dengan prestasi belajar Fiqih siswi kelas VII MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo tahun ajaran 2012/2013. Berdasarkan perhitungan "r" product moment ditemukan $r_o = 0,382$ (lebih besar) dari pada r_t baik pada taraf signifikan 5% sebesar 220 maupun pada taraf signifikansi 1% sebesar 286.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

1. Jika nilai-nilai akhlak baik maka kultur keagamaan Islam juga baik.
2. Jika nilai-nilai akhlak kurang baik maka kultur keagamaan Islam juga kurang baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha : Ada korelasi yang positif yang signifikan antar nilai-nilai akhlak dengan budaya keagamaan Islam kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Ho : Tidak ada korelasi yang positif yang signifikan antara nilai-nilai akhlak dengan budaya keagamaan islam kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2015/ 2016.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini diklasifikasikan dalam penelitian kuantitatif korelatif dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel yang diamati dalam proses pembelajaran.

Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. “Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisa data bersifat kuantitatif dengan menggunakan statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis.”²² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik korelasi koefisien kontingensi yaitu salah satu teknik analisa korelasional bivariant, yang dua buah variabel yang dikorelasikan adalah berbentuk kategori atau merupakan gejala ordinal.

Variabel X : Nilai-nilai akhlak kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2105/2016

Variabel Y : Kultur keagamaan Islam kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016

²²Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Stain Ponorogo. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Stain Ponorogo, 2012.9.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi penelitian

Populasi adalah semua anggota kelompok orang, kejadian atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan jumlah 47 siswa. Yang dibagi menjadi 2 kelas.

2. Sampel penelitian

Sebagaimana yang disebut dalam bukunya Suharsimi Arikunto bahwasanya apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga peneliti ini dinamakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih, tergantung kemampuan peneliti dari waktu, tenaga dan dana sempit luasnya wilayah pengamatan dan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Dalam penelitian ini penulis menetapkan yang menjadi sampel peneliti adalah seluruh anggota populasi dari penelitian. Jadi sampel yang diteliti berjumlah 47 siswa.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data ialah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

1. Data tentang Nilai-nilai akhlak kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

2. Data tentang Kultur keagamaan Islam kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Adapun instrumen pengumpulan data dari penelitian ini yaitu :

Tabel 3.1

Instrument Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	IPD
"KORELASI NILAI-NILAI AKHLAK DENGAN KULTUR KEAGAMAAN ISLAM KELAS X DI MA MUHAMMADIYAH 1PONOROGO TAHUNPELAJARAN2015/2016"	X = Nilai-nilai Akhlak (variabel dependen)		1. kedisiplinan ber ibadah.	1
			2. Kedisiplinan dalam belajar	2
			3. menghormati bapak ibu guru atau orang yang lebih tua.	3,4
			4. Terbiasa beretika baik dalam Perilaku sehari-hari.	5,6,7
			5. Menjaga aurat terhadap lawan jenis.	8,9
			6. Berperilaku rendah hati, rajin dan sederhana.	10,11,12
			7. Memberi Nasehat kepada teman.	13,14
			8. Terbiasa Bertanggung jawab	15, 16
			9. Berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang.	17,18

Y = kultur keagamaan islam (variabel independen)	- Praktik-praktik atau tindakan keagamaan - Symbol-simbol budaya keagamaan Islam	1. Pembiasaan shalat dhuha berjamaah.	1,2
		2. Peringatan hari besar.	3,4,5
		3. Menghafal doa dan surat-surat pendek	6,7
		4. pembiasaan berjabat tangan dengan mahram.	8,9
		5. shalat duhur berjamaah.	10,11
		6. Senyum, salam, sapa (3S)	12,13
		7. pamphlet bertuliskan al-quran dan hadist di pasang di setiap ruang berbentuk kaligrafi.	14,15
		8. Pola berpakaian sopan dan rapi.	16,17
		9. Pemasangan motto/semboyan keagamaan di sekolah.	18,19
		10. Tidak berduaan dengan lawan jenis.	20,21

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Angket

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (penelitian tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrument atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.²³ Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data tentang nilai-nilai akhlak dan Kultur Keagamaan Islam siswa kelas X MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Adapun dalam pelaksanaan penyebaran angket, angket diberikan secara langsung kepada responden yaitu siswa kelas X agar mereka mengisi sesuai dengan hal yang sebenarnya. Sedangkan skala yang digunakan yaitu skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena social ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian²⁴

Dengan skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative, yang dapat berupa kata-kata dan untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, sebagai berikut:

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan :Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D(Bandung: Alfabeta, 2006)134.

- a. Selalu : 4
- b. Sering : 3
- c. Kadang-kadang : 2
- d. Tidak pernah : 1

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.²⁵ Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru-guru, sarana-prasarana, kegiatan siswa dan kultur keagamaan Islam di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi, dimana penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berupa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu.

Adapun analisa data dalam penelitian ini, menggunakan tabel dan menggunakan teknik deskriptif persentasi sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

²⁵ Suharsimi Aris Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung: Rineke Cipta, 2002)

P= Presentase

F= Frekuensi

N= Number of cases (banyaknya Individu)

Adapun rumusan yang digunakan adalah product moment, secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap:

1. Menyusun hipotesis H_0 dan H_a

H_0 : Tidak ada korelasi yang positif antara nilai-nilai akhlak dengan kultur keagamaan Islam kelas x di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016

H_a : Ada korelasi yang positif antar korelasi nilai-nilai akhlak dengan kultur keagamaan Islam kelas x di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016

2. Menyiapkan tabel perhitungan

3. Menunjukkan nilai variabel X

4. Menjumlahkan nilai variabel Y

5. Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan Y

6. Mengkuadratkan nilai variabel X

7. Mengkuadratkan nilai variabel Y

8. Menghitung koefisien korelasi r_{xy}

$$\text{Rumus : } r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2}(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}$$

r_{xy} = angka indeks korelasi product moment

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai x

ΣY = jumlah seluruh nilai y

Σxy = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y

9. Untuk interpretasinya, mencari derajat bebas (db/df) dengan rumus
10. $Db = N - nr$
11. Setelah nilai db diketahui maka kita lihat tabel nilai "r" Product Moment.

Tabel 3.2

Interpretasi r_{xy}

Nilai "r"	Interpretasi
0,00-0,20	Korelasi sangat lemah
00,20-0,40	Korelasi sangat lemah
0,40-0,60	Korelasi sedang atau cukup
0,60-0,80	Korelasi kuat atau tinggi
0,80-1,00	Korelasi sangat kuat

12. Membandingkan antara r_{xy}/r_o dengan r_t
13. Membuat kesimpulan

F. Uji Validitas Instrumen

Instrumen dalam suatu penelitian perlu di uji validitas dan reliabilitasnya. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.²⁶ Instrumen yang valid berartialatukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktik*, 144.

diukur.²⁷ Adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

r_{xy} = angka indeks korelasi product moment

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

Dengan cara yang sama didapatkan koefisien korelasi untuk item pertanyaan yang lain. Setelah itu untuk mendapatkan informasi kevalidannya, masing-masing r_{xy} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Apabila nilai $r_{xy} > r_{tabel}$, maka item pertanyaan dinyatakan valid.²⁸

Untuk uji validitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 25 responden dengan menggunakan 25 butir pertanyaan untuk variabel nilai-nilai akhlak. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 25 butir pertanyaan variabel nilai-nilai akhlak ternyata terdapat 18 butir soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 3, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 22, dan 25.

Hasil dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 3.3

²⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 173.

²⁸ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 81-84.

Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian

Variabel	No. Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
Nilai-nilai Akhlak	1	0.491	0,396	Valid
	2	0.229	0,396	Tidak valid
	3	0.677	0,396	Valid
	4	0.040	0,396	Tidak valid
	5	0.154	0,396	Tidak valid
	6	0.434	0,396	Valid
	7	-0.124	0,396	Tidak valid
	8	0.432	0,396	Valid
	9	0.427	0,396	Valid
	10	0.631	0,396	Valid
	11	0.683	0,396	Valid
	12	0.507	0,396	Valid
	13	0.551	0,396	Valid
	14	0.440	0,396	Valid
	15	0.478	0,396	Valid
	16	0.672	0,396	Valid
	17	0.499	0,396	Valid
	18	0.596	0,396	Valid
	19	0.483	0,396	Valid
	20	0.291	0,396	Tidak valid
	21	0.289	0,396	Tidak valid
	22	0.481	0,396	Valid
	23	0.284	0,396	Tidak valid
	24	0.632	0,396	Valid
	25	0.434	0,396	Valid

Nomor-nomor Angket yang telah dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Item angket instrumen dalam penelitian ini ada 21 angket.

Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas nilai-nilai akhlak dapat dilihat pada lampiran.

G. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau *keajegan* alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.²⁹

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.³⁰ Jadi reliabilitas instrumen adalah konsistensi instrumen dalam fungsinya sebagai alat ukur. Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara *internal consistency*, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.³¹

Karena dipergunakan untuk menguji reliabilitas instrumen pertanyaan yang jawabannya berskala, maka pengujian reliabilitas instrumen dianalisis dengan rumus *alpha cronbach* dengan rumus:

$$r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\Sigma \sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan:

r = Koefisien reliabilitas instrumen

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 16.

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 121.

³¹ *Ibid*, 131.

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_i^2$ = Total varians butir pertanyaan

σ^2 = Total varians

Adapun secara terperinci hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel pembantu untuk menempatkan skor-skor pada item yang diperoleh. Secara terperinci untuk variabel kompetensi profesional.
- b. Menghitung nilai varians masing-masing item dan varians total secara terperinci untuk terperinci untuk variabel kompetensi profesional dapat dilihat pada lampiran 6.
- c. Menghitung nilai koefisien *alpha* dengan menggunakan rumus:

$$r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

- d. Membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel.

Dari hasil perhitungan reliabilitas seperti dalam lampiran 07, dapat diketahui nilai reliabilitas variabel Nilai-nilai akhlak adalah 0,70971364 kemudian dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,288. Karena r hitung $>$ r tabel maka instrumen tersebut dikatakan reliabel. Dapat dilihat pada lampiran 7.

H. Hasil Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.³²

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah yang digunakan adalah mean dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Mean:

$$Mx = \frac{\Sigma f_x}{N} \text{ dan } My = \frac{\Sigma f_y}{N}$$

Keterangan:

Mx dan My = Mean (rata-rata) yang dicari

Σf_x dan Σf_y = Jumlah dari hasil perkalian antara *mid point* dari masing-masing interval dengan frekuensi.

N = Number of cases

Rumus standar deviasi:

$$SDx = i \sqrt{\frac{\Sigma f(x')^2}{N} - \left(\frac{\Sigma f x'}{N}\right)^2} \text{ dan } SDy = i \sqrt{\frac{\Sigma f(y')^2}{N} - \left(\frac{\Sigma f y'}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

SDx dan SDy = Standar Deviasi

i = Kelas interval

³²Ibid, 207.

$\Sigma f(x')^2$ dan $\Sigma f(y')^2$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan $(x')^2$ atau $(y')^2$.

$\Sigma f x'$ dan $\Sigma f y'$ = Jumlah hasil perkalian antara masing- masing frekuensi x' atau y' .

N = *Number of cases*

Adapun teknik analisis data untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah adalah menggunakan statistik korelasi koefisien kontingensi digunakan untuk dua buah variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori. Dalam penelitian ini untuk data tentang nilai-nilai akhlak dan kultur keagamaan Islam dikategorikan menjadi tiga yaitu baik, cukup dan kurang.

Rumusnya: $C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$, x^2 dapat diperoleh dari $\Sigma \frac{f_0 - f_t}{f_t}$

Keterangan:

C = Angka Indeks Korelasi Kontingensi.

x^2 = Angka Indeks Kai Kuadrat.

n = *Number of cases* (jumlah data yang diobservasi).

f_0 = frekuensi observasi

f_t = frekuensi teoritik yang didapatkan dari:

	1	2	3	Total
1	A	B	C	$R_n 1$
2	D	E	F	$R_n 2$
3	G	H	I	$R_n 3$
Total	$C_n 1$	$C_n 2$	$C_n 3$	N

$R_n 1$ = Jumlah R (row/baris 1)

$R_n 2$ = Jumlah R (row/baris 2)

$R_n 3$ = Jumlah R (row/baris 3)

$C_n 1$ = Jumlah C (colom/kolom 1)

$C_n 2$ = Jumlah C (colom/kolom 2)

$C_n 3$ = Jumlah C (colom/kolom 3)

Misalnya pada $f_0 = A$ maka $f_{t = \frac{C_n 3 \times R_n 1}{N}}$, mengubah angka indeks Korelasi

Koefisien Kontingensi C menjadi angka indeks Korelasi Phi, dengan rumus.³³

$$\phi = \frac{C}{\sqrt{1 - c^2}}$$

³³Retno Widyaningrum, Statistika, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 135-136.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

MA Muhammadiyah 1 Ponorog berdiri pada Tahun 1940 dirintis dan di pelopori oleh para pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah. Mendirikan sebuah Madrasah dengan nama “Madrasah Wustha Muhammadiyah” dengan visi dan misi Madrasah yang utama membentuk Kader Persyarikatan (Mubaligh/Mubalighot). Setelah Madrasah berumur 3 tahun berubah nama menjadi “Madrasah Wustha Mu’alimin Muhammadiyah”.

Tahun 1950 berubah nama menjadi “Perguruan Islam Menengah (PIM).Tahun 1954, dengan adanya peraturan pemerintah , nama PIM berubah menjadi “Pendidikan Guru Agama” (PGA). Masa belajar selama 6 tahun.Tahun 1973, dengan peraturan Pemerintah maka PGA berubah menjadi “Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo”.

Madrasah Aliyah Muhammdiyah 1 berada di dalam Komplek Perguruan Muhammadiyah Timur Bunderan Ponorogo, didalamnya terdiri dari SD, SLTP, MTS, SMU dan MA Muhammadiyah.

Menggunakan lahan tanah wakaf bapak Djoko bin Hardjo Prawiro seluas 1190 m².Keberadaan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo berada di satu komplek dengan SD,SMP,SMA,MTS dan MA Muh. 1 Ponorogo,

berhubung SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memasuki program RSBI memerlukan tanah yang luas, dengan kebijakan PDM selaku yayasan yang menaunginya maka ada Relokasi Bangunan yang awalnya MA Muhammadiyah 1 Ponorogo Jl Batoro Katong No. 6 C Kec. Ponorogo Kab. Ponorogo di Komplek 1 relokasi ke Komplek 2 dilakukan pada tanggal 14 Robiul Awwal 1432 H dan bertepatan dengan tanggal 09 Maret 2011 M yakni di Jl. Stadion Timur No. 20 A Ponorogo Kelurahan Kertosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo .

Prakarsa pendirian pendidikan formal yang bercorak islam di tingkat sma yaitu MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah dari semangat dakwah seluruh warga muhammadiyah ponorogo. Dengan semangat amar ma'ruf nahi munkar.

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo lahir sebagai jawaban dan solusi degradasi moral serta pembentuk karakter islami kader ummat.

2. Letak Geografis MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Secara Geografis MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki letak yang sangat sesuai sebagai sarana belajar mengajar karena letak Madrasah yang tidak begitu dekat dengan jalan raya sehingga suasana yang damai tidak bising karena bunyi kendaraan, yakni di Jl. Stadion Timur No. 20 A Ponorogo Kelurahan Kertosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo Jawa Timur dengan kode pos 63491.³⁴

³⁴ Dokumen Kurikulum MA Muhammadiyah 1 Ponorogo 03/6-D/21-XI/2013

3. Visi, misi, dan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Bagi setiap lembaga pastilah mempunyai visi, misi, dan tujuan untuk menunjukkan arah dan tujuan dari lembaga tersebut. Adapun visi, misi, dan tujuan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:³⁵

Visi:

Berakhak mulia cakap, percaya pada diri sendiri berguna bagi bangsa dan negara, serta peduli dan ramah terhadap lingkungan

Misi:

- a. Menanamkan peserta didik tentang syari'at-syari'at islam dan hukum-hukum islam.
- b. Membiasakan peserta didik dan semangat disiplin, tanggung jawab dan jujur.
- c. Membekali peserta didik dengan ilmu yang amaliyah.
- d. Membiasakan peserta didik beramal yang ilmiah.
- e. Menanamkan peserta didik nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan.
- f. Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian, pencegahan dan kerusakan lingkungan.

4. Struktur organisasi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Susunan organisasi dan struktur dari berbagai bagian yang berhubungan dengan garis-garis kekuasaan serta tanggung jawab didalam

³⁵ Dokumen Kurikulum MA Muhammadiyah 1 Ponorogo 03/6-D/21-XI/2013

keseluruhan organisasi diserahkan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

Adapun susunan organisasi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut: kepala sekolah (Drs. Sarlan Alfaridsi), tata usaha (Nur Hidayati, S.Pd), Waka urusan Kurikulum(Heny Kurniawan, S.pd) Waka Urusan Kesiswaan (Nur Kholis, S.Pd). lebih lanjutnya lihat lampiran.³⁶

5. Keadaan guru dan murid

Berdasarkan dari data dokumentasi yang telah didapatkan peneliti, untuk saat ini di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki 27 guru dan 2 karyawan.³⁷ Untuk kesemuanya telah memadai sebagai tenaga pendidik dan tenaga personalia (karyawan) yang profesional.

Mengenai Keadaan siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada tahun 2015/2016 yang terdaftar sejumlah dengan rincian kelas XA berjumlah 23 siswa, kelas XB berjumlah 24, kelas XI IPA 14 siswa, XI IPS 16 siswa, kelas XII IPA 8 siswa, kelas XII IPS 11 siswa.

6. Sarana dan prasarana

Adapun sarana dan prasarana suatu lembaga mutlak harus ada dan harus memenuhi kebutuhan pendidikan. Fasilitas berfungsi untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar sehingga siswa/siswi yang belajar dapat mendapat ilmu sesuai yang diharapkan oleh pihak lembaga ataupun siswa-siswi sendiri.³⁸

³⁶ Dokumen Kurikulum MA Muhammadiyah 1 Ponorogo 03/6-D/21-XI/2013

³⁷ Dokumen Kurikulum MA Muhammadiyah 1 Ponorogo 03/6-D/21-XI/2013

³⁸ Dokumen Kurikulum MA Muhammadiyah 1 Ponorogo 03/6-D/21-XI/2013

B. Deskripsi Data

Penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, yang berjumlah 47 siswa.

Pada bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang nilai – nilai akhlak dan kultur keagamaan Islam diperlukan perhitungan statistic. Sedangkan rumus yang digunakan adalah menggunakan product moment. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat pada analisis data.

1. Deskripsi Data tentang Hasil Penskoran Angket Nilai – Nilai Akhlak Kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang nilai – nilai akhlak kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, peneliti menyebarkan angket kepada seluruh responden sesuai dengan butir-butir instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang nilai – nilai akhlak kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Skor dan Frekuensi Responden Nilai – Nilai Akhlak Kelas X Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

No	Nilai Angket	Frekuensi
1	72	1

2	67	2
3	65	1
4	64	5
5	63	3
6	61	5
7	62	1
8	60	3
9	59	2
10	58	3
11	57	4
12	56	5
13	55	6
14	54	2
15	53	1
16	52	1
17	51	1
18	50	1
	JUMLAH	47

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel nilai – nilai akhlak tertinggi bernilai 72 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 50 dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 6.

2. Deskripsi Data tentang Hasil Penskoran Angket Kultur Keagamaan Islam Kelas X Di Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang kultur keagamaan Islam kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, peneliti menyebarkan angket kepada seluruh responden sesuai dengan butir-butir instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang kultur keagamaan Islam kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Skor dan Frekuensi Responden Kultur Keagamaan Islam Kelas X Di
Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo

No	Nilai Angket	Frekuensi
1	80	1
2	79	2
3	78	2
4	77	2
5	75	4
6	74	2
7	73	4
8	72	4
9	71	1
10	70	3
11	69	3
12	68	3
13	67	3
14	66	5
15	65	4
16	64	4
	JUMLAH	47

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel kultur keagamaan Islam tertinggi bernilai 80 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 64 dengan frekuensi 4 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 6.

C. Analisis Data

1. Analisis Data Nilai – Nilai Akhlak Kelas X Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 47 siswa/siswa, untuk mengetahui nilai – nilai akhlak kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Kemudian dicari M_x dan SD_x untuk menentukan kategori nilai – nilai akhlak siswa baik, cukup, dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya.

Tabel 4.3

Perhitungan Standar Deviasi Variabel Nilai – Nilai Akhlak Kelas X Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

NO	X	f	f.x	X ²	f.x ²
1	72	1	72	5184	5184
2	67	2	134	4489	8978
3	65	1	65	4225	4225
4	64	5	320	4096	20480
5	63	3	189	3969	11907
6	61	5	305	3721	18605
7	62	1	62	3844	3844
8	60	3	180	3600	10800
9	59	2	118	3481	6962
10	58	3	174	3364	10092
11	57	4	228	3249	12996
12	56	5	280	3136	15680
13	55	6	330	3025	18150
14	54	2	108	2916	5832
15	53	1	53	2809	2809
16	52	1	52	2704	2704
17	51	1	51	2601	2601
18	50	1	50	2500	2500
	Total	$\sum f = 47$	$\sum fx = 2771$	62913	$\sum fx^2 = 164349$

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Rata-Rata (Mean) dari variabel X

$$\begin{aligned} M_x &= \frac{\sum f \cdot x}{N} \\ &= \frac{2771}{47} \\ &= 58,95744681 \end{aligned}$$

b. Mencari Standar Deviasi dari variabel X

$$\begin{aligned} =SD_x &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{164349}{47} - \left(\frac{2771}{47}\right)^2} \\ &= \sqrt{3496,78 - (58,95744681)^2} \\ &= \sqrt{3496,787234 - 3475,980534} \\ &= \sqrt{20,8067} = 4,561436177 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $M_x = 58,95$ dan $SD_x = 4,561436177$. Untuk menentukan kategori nilai – nilai akhlak siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:³⁹

- 1) Skor lebih dari $M_x + 1.SD$ adalah kategori nilai – nilai akhlak siswa itu baik.
- 2) Skor kurang dari $M_x - 1.SD$ adalah kategori nilai – nilai akhlak siswa itu kurang.

³⁹ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 450.

3) Skor antara $Mx - 1.SD$ sampai dengan $Mx + 1.SD$ adalah kategori nilai – nilai akhlak siswa itu cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}Mx + 1 \times SD &= 58,95744681 + 1 \times 4,561436177 \\&= 58,95744681 + 4,561436177 \\&= 63,51888299 \\&= 63 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}Mx - 1 \times SD &= 58,95744681 - 1 \times 4,561436177 \\&= 58,95744681 - 4,561436177 \\&= 54,39601063 \\&= 54 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 63 dikategorikan nilai – nilai akhlak siswa baik, sedangkan skor kurang dari 54 dikategorikan nilai – nilai akhlak siswa kurang, dan skor 55-62 dikategorikan nilai – nilai akhlak siswa cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi nilai – nilai akhlak siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Kategorisasi Nilai – Nilai Akhlak Siswa Kelas X Di MA
Muhammadiyah 1 Ponorogo

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 63	21	45%	Baik
2.	55-62	18	38%	Cukup
3.	Kurang dari 54	8	17%	Kurang
Jumlah		47	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan nilai – nilai akhlak siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 21 responden (45%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 18 responden (38%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 8 responden (17%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa nilai – nilai akhlak siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah cukup.

2. Analisis Data Kultur Keagamaan Islam Kelas X Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 47 siswa/siswa, untuk mengetahui kultur keagamaan islam siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Kemudian dicari My dan SDy untuk menentukan

kategori kultur keagamaan Islam siswa baik, cukup, dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya.

Tabel 4.5
Perhitungan Standar Deviasi Kultur Keagamaan Islam Kelas X
Di Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo

NO	Y	F	FY	Y ²	fY ²
1	80	1	80	6400	6400
2	79	2	158	6241	12482
3	78	2	156	6084	12168
4	77	2	154	5929	11858
5	75	4	300	5625	22500
6	74	2	148	5476	10952
7	73	4	292	5329	21316
8	72	4	288	5184	20736
9	71	1	71	5041	5041
10	70	3	210	4900	14700
11	69	3	207	4761	14283
12	68	3	204	4624	13872
13	67	3	201	4489	13467
14	66	5	330	4356	21780
15	65	4	260	4225	16900
16	64	4	256	4096	16384
		$\Sigma f=47$	$\Sigma fy=3315$	82760	$\Sigma fy^2=234839$

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Rata-Rata (Mean) dari variabel Y

$$\begin{aligned} M_y &= \frac{\sum f \cdot y}{N} \\ &= \frac{3315}{47} \\ &= 70.53191489 \end{aligned}$$

b. Mencari Standar Deviasi dari variabel Y

$$\begin{aligned} =SD_y &= \sqrt{\frac{\sum f y^2}{N} - \left(\frac{\sum f y}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{234839}{47} - \left(\frac{3315}{47}\right)^2} \\ &= \sqrt{4996,574468 - (70.53191489)^2} \\ &= \sqrt{4996,574468 - 4974,751019} \\ &= \sqrt{21,82344952} = 4.671557505 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $M_y = 70,53$ dan $SD_y = 4,671557505$. Untuk menentukan kategori kultur keagamaan Islam siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:⁴⁰

⁴⁰ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 450.

- 1) Skor lebih dari $My + 1.SD$ adalah kategori kultur keagamaan Islam siswa itu baik.
- 2) Skor kurang dari $My - 1.SD$ adalah kategori kultur keagamaan Islam siswa itu kurang.
- 3) Skor antara $My - 1.SD$ sampai dengan $My + 1.SD$ adalah kategori kultur keagamaan Islam siswa itu cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
 My + 1 \times SD &= 70.53191489 + 1 \times 4.671557505 \\
 &= 70.53191489 + 4.671557505 \\
 &= 75,2034724 \\
 &= 75 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 My - 1 \times SD &= 70.53191489 - 1 \times 4.671557505 \\
 &= 70.53191489 - 4.671557505 \\
 &= 65,86035739 \\
 &= 66 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 63 dikategorikan kultur keagamaan Islam siswa baik, sedangkan skor kurang dari 54 dikategorikan kultur keagamaan Islam siswa kurang, dan skor 55-62 dikategorikan kultur keagamaan Islam siswa cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi kultur keagamaan Islam siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

**Kategorisasi Kultur Keagamaan Islam Siswa Kelas X Di MA
Muhammadiyah 1 Ponorogo**

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 71	12	26%	Baik
2.	66-71	29	62%	Cukup
3.	Kurang dari 66	6	12%	Kurang
Jumlah		47	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kultur keagamaan Islam siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 12 responden (26%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 29 responden (62%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 6 responden (12%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kultur keagamaan Islam siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah cukup.

3. Analisis Data Tentang Korelasi Nilai – Nilai Akhlak dengan Kultur Keagamaan Islam Siswa Kelas X Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak, guna memenuhi asumsi

klasik tentang kenormalan data. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus Lilliefors.⁴¹ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas dengan Rumus Lilliefors

Variabel	N	Kriteria Pengujian		Keterangan
		Ho		
		$L_{maksimum}$	L_{tabel}	
X	47	0,1009	0,1293	Berdistribusi normal
Y	47	0.1138	0,1293	Berdistribusi normal

Dari tabel di atas dapat diketahui harga $L_{maksimum}$ untuk variabel X dan variabel Y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada L_{tabel} nilai uji Lilliefors dengan taraf signifikan 0.05%. Dari konsultasi dengan L_{tabel} diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing $L_{maksimum}$ lebih kecil dari pada L_{tabel} , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan variabel Y sampel data berdistribusi normal. Adapun hasil penghitungan uji normalitas rumus lilliefors secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 8.

b. Pengujian Hipotesis

Adapun teknik analisis data untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah adalah menggunakan statistik korelasi koefisien

⁴¹ RetnoWidyaningrum, Statistika, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 208-209.

kontingensi (Contingency coefficient correlation) digunakan untuk dua buah variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori.

Rumusnya: ⁴²

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2+n}}, \chi^2 \text{ dapat diperoleh dari } \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Keterangan

- C = Angka Indeks Korelasi Kontingensi
 χ^2 = Angka Indeks Kai Kuadrat
n = Number of cases (jumlah data yang diobservasi)
 f_0 = Frekuensi observasi
 f_t = Frekuensi teoritik, yang didapatkan dari:

	1	2	3	Total
1	A	B	C	Rn1
2	D	E	F	Rn2
3	G	H	I	Rn3
Total	Cn1	Cn2	Cn3	N

- Rn1 = Jumlah R (row/baris) 1
Rn2 = Jumlah R (row/baris) 2
Rn3 = Jumlah R (row/baris) 3
Cn1 = Jumlah C (colom/kolom) 1
Cn2 = Jumlah C (colom/kolom) 2
Cn3 = Jumlah C (colom/kolom) 3

⁴²Ibid., 134.

Misalnya pada $f_0 = A$ maka $f_t = \frac{Cn^3 \times Rn1}{N}$, demikian seterusnya.

Kemudian mengubah angka indeks korelasi kontingensi C menjadi angka indeks korelasi Phi, dengan rumus :⁴³

$$\phi = \frac{c}{\sqrt{1-c^2}}$$

Menentukan $db = N - nr$ dan dikonsultasikan dengan nilai tabel “r” product moment.

Jika $\phi_0 > \phi_t$ maka ada korelasi

Jika $\phi_0 < \phi_t$ maka ada korelasi

Tabel 4.8

Data Mengenai Nilai – Nilai Akhlak dengan Kultur Keagamaan Islam Siswa Kelas X Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Kultur keagamaan Islam Nilai-nilai akhlak	Kultur keagamaan Islam			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Baik	8	3	1	12
Cukup	10	12	7	29
Kurang	3	3	0	6
Total	21	18	8	47

Langkah selanjutnya adalah dilakukan perhitungan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Menyiapkan Tabel Perhitungan. Dapat dilihat dibawah ini:

⁴³Ibid., 136.

Tabel 4.9

Tabel Perhitungan

Sel	f_o	f_t	$f_o - f_t$	$(f_o - f_t)^2$	$\frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$
1	8	5,3617021	2,6382979	6,9606158	1,2982101
2	3	4,5957447	-1,5957447	2,5463989	0,5540775
3	1	2,0425532	-1,0425532	1,0869168	0,5321363
4	10	12,957447	-2,957447	8,7464928	0,6750167
5	12	11,106383	0,893617	0,7985513	0,0719002
6	7	4,9361702	2,0638298	4,2593934	0,8628944
7	3	2,6808511	0,3191489	0,101856	0,0379939
8	3	2,2978723	0,7021277	0,4929833	0,214539
9	0	1,0212766	-1,0212766	1,0430047	1,0212754
Total	47				5,2680435

2) Mengubah nilai χ^2 kedalam Koefisien Kontingensi

$$\begin{aligned}
 C &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}} \\
 &= \sqrt{\frac{5,2680435}{5,2680435 + 47}} \\
 &= \sqrt{\frac{5,2680435}{52,268044}} \\
 &= \sqrt{0,100789} \\
 &= 0.31747283
 \end{aligned}$$

3) Mengubah nilai C ke dalam Angka Indeks Korelasi Phi (ϕ)

$$\begin{aligned}
 \phi &= \frac{c}{\sqrt{1 - c^2}} \\
 &= \frac{0.31747283}{\sqrt{1 - (0.31747283)^2}} \\
 &= \frac{0.31747283}{\sqrt{1 - 0,100789}} \\
 &= \frac{0.31747283}{\sqrt{0,899211}}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{0,31747283}{0,94826737}$$

$$= 0,3347925$$

$$= 0,335$$

4) Kemudian mencari $db = N - nr = 47 - 2 = 45$, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai “r” Product Moment pada taraf signifikansi 5% = 0,228.

c. Interpretasi

Untuk pengujian hipotesis, mencari derajat bebas (db/df) dengan menggunakan rumus $db = N - nr$. Diketahui bahwa responden berjumlah 47. Jadi $47 - 2 = 45$. Dalam tabel (r_t) pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,228. Berdasarkan perhitungan “ ϕ ” Koefisien Kontingensi ditemukan $\phi_0 = 0,335 >$ (lebih besar) daripada ϕ_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,228, maka $\phi_0 > \phi_t$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu, maka dapat digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 - 1,000	Sangat Kuat
0,500 - 0,799	Kuat
0,200 - 0,499	Sedang
0,000 - 0,199	Rendah

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara nilai – nilai akhlak dengan kultur keagamaan Islam siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat diterima dengan tingkat hubungan yang sedang.

d. Pembahasan

1. Nilai – Nilai Akhlak Siswa Kelas X Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Berdasarkan pengkategorian tabel 4.4 dapat diketahui bahwa yang menyatakan nilai – nilai akhlak siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 21 responden (45%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 18 responden (38%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 8 responden (17%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa nilai – nilai akhlak siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah baik.

2. Kultur Keagamaan Islam Siswa Kelas X Di Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Berdasarkan pengkategorian tabel 4.6 dapat diketahui bahwa yang menyatakan kultur keagamaan Islam siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 12 responden (26%), dalam kategori cukup dengan

frekuensi sebanyak 29 responden (62%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 6 responden (12%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kultur keagamaan Islam siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah cukup.

3. Korelasi Nilai – Nilai Akhlak dengan Kultur Keagamaan Islam Siswa Kelas X Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Berdasarkan dari hasil analisis data di atas dengan penghitungan statistik dikemukakan bahwa ρ_0 lebih besar dari pada r_t . Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a yang berbunyi terdapat hubungan antara nilai – nilai akhlak dengan kultur keagamaan Islam siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo diterima.

Sedangkan dijelaskan pada teori bahwa nilai – nilai akhlak dan kultur keagamaan Islam memiliki kaitan yang erat walaupun tidak mutlak. Orang yang memiliki nilai-nilai akhlak dapat dipastikan ia orang yang membiasakan atau menanamkan kultur keagamaan Islam yang baik. Lahirnya sebuah nilai-nilai akhlak, membutuhkan lebih dari sekedar Kultur keagamaan Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak siswa kelas X MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ada hubungannya dengan Kultur keagamaan Islam pada siswa siswi tersebut. Ini sesuai

dengan teori yang mengatakan bahwa nilai-nilai akhlak dan kultur keagamaan Islam memiliki kaitan yang erat meski tidak mutlak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai variabel korelasi nilai – nilai akhlak dengan kultur keagamaan Islam siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2015/2016. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai – nilai akhlak siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2015/2016 dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 21 responden (45%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 18 responden (38%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 8 responden (17%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa nilai – nilai akhlak siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2015/2016 adalah cukup.
2. Kultur keagamaan Islam siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2015/2016 dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 12 responden (26%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 29 responden (62%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 6 responden (12%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kultur keagamaan Islam siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2015/2016 adalah cukup.
3. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan statistika di dapatkan \emptyset_0 sebesar 0,335 dan \emptyset_t pada taraf signifikansi 5% sebesar

0,228. Karena $\phi_0 > \phi_t$, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara nilai – nilai akhlak dengan kultur keagamaan Islam siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2015/2016 dengan koefisien korelasi sebesar 0,335 dengan kategorisasi korelasi sedang. Dengan ini nilai – nilai akhlak dengan kultur keagamaan Islam ada berhubungan sehingga dari dua variabel tersebut saling berkaitan.

B. Saran

Dari hasil analisis data dan pembahasan mengenai hubungan antara nilai – nilai akhlak dengan kultur keagamaan Islam siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2015/2016, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah diharapkan dapat mengambil kebijakan dan memberikan informasi mengenai pengoptimalan nilai-nilai akhlak dan pentingnya melatih kultur keagamaan Islam siswa dan kehidupan sehari-hari secara istiqomah sehingga dapat membentuk akhlak siswa yang mulia.
2. Bapak/Ibu guru untuk selalu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak siswa pada kehidupan sehari-hari dengan membiasakan kultur keagamaan Islam yang baik sehingga bisa mengarahkan dalam hal-hal positif.

3. Siswa diharapkan dapat mengetahui tentang pentingnya pembiasaan kultur keagamaan Islam dan dapat menanamkan nilai-nilai akhlak , misalnya dengan membiasakan berperilaku jujur, disiplin dan hormat kepada guru.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainudin. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syamsuddin, Makmun Abin. Psikologi Pendidikan.
- Majid, Abdul. Pendidikan Karakter perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Pamungkas, M. Imam. Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda. Bandung: Marja, 2012.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, Metodologi Pengajaran Agama Islam.
- Haedari, Amin, Pendidikan Agama di Indonesi. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010.
- Prahara, Erwin Yudi. Materi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo STAIN Po Press, 2009.
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Rajawali Pres, 2009.
- Ulum, Basuki dan Miftahul. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Daulay, Haidar Putra. Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Widagdho, Djoko. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Kahmad, Dadang. Sosiologi Agama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rofiq, Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh. Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Yusuf, Choirul Fuad. Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan Agama. Jakarta: Pena Citasatria, 2008.
- Lubis, Halfian. Pertumbuhan SMA islam unggulan di Indonesia. Jakarta: Badan litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Sahlan, Asmaun. Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Hamid, Hamdani. Pendidikan Karakter Islam

Uhbiyati, Nur. Pendidikan Islam Jilid I. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Stain Ponorogo.
Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo : Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Stain Ponorogo, 2012.9.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya, 2009.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
.Bandung: Alfabeta, 2006.

Hadi, Surisno. Metodologi Research Jilid II. Yogyakarta: Yayasan Penerbit
Fakultas Psikologi UGM, 2009.

Ariskunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.
Bandung: Rineke Cipta, 2002.

Wulansari, Andhita Dessy . Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik
dengan Menggunakan SPSS . Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

Sudjana, Nana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya, 2009.

Widyaningrum, Retno. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.

Sudijono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers,
2009.